

Analisis Feminisme Sastra dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf

Indah Permata SariUMSU, Indonesia, indahpertama816@gmail.com**Hasnidar**UMSU, Indonesia, hasnidar@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the liberal feminism of the main character in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The research method used is descriptive qualitative method. Qualitative descriptive research is used to describe, describe, and actually describe the facts under study. The data analysis technique used was reading the novel repeatedly, recording all the data, understanding the data and analyzing the data. The source of data in this study is the novel Layangan Putus by Mommy ASF totaling 268 pages published by RDM Publishers in Malang, first printing in November 2020. The instrument in this research is a documentation study. The results of the study can be concluded that the existence of liberal feminism in the main character consists of women entitled to individual freedom, women are entitled to freedom of education, women are entitled to economic freedom, women are entitled to social freedom.

ARTICLE HISTORY

Received 15/09/2022

Revised 16/09/2022

Accepted 25/01/2023

Published 25/01/2023

KEYWORDS

analysis; feminism; novel

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ indahpertama816@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi (Emzir; Saifur Rohman, 2016). Realitas imajiner berarti khayalan pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra berkaitan dengan kondisi yang sesungguhnya, yaitu yang benar-benar terlihat dalam kehidupan pribadi pengarang dan kehidupan sehari-hari. Fiksi menjelaskan permasalahan dalam sebuah karya sastra berdasarkan realitas yang ada di masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Nurgiyantoro fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Burhan Nurgiyantoro, 2018). Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya.

Meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro Imajiner yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada khayalan semata, melainkan imajiner dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis atau masuk akal (Burhan Nurgiyantoro, 2018). Namun tidak semuanya karya sastra masuk akal, contoh fiksi novel *Harry Potter* Karya J. K. Rowling pada cerita tersebut Harry Potter bisa mengendarai sapu terbang, menerbangkan benda-benda dari jarak jauh, dan menjadi tidak terlihat dalam jubah tembus pandang. Cerita tersebut tidak masuk akal karena manusia tidak bisa terbang hanya menggunakan sapu tetapi cerita Harry Potter mengandung kebenaran dikarenakan adanya tempat dan tokoh. Tokohlah yang menciptakan peristiwa-peristiwa, dan rangkaian peristiwa menjadi cerita.

Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Dikatakan kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib para tokoh (Endah Tri Priyatni, 2010). Novel hanya menceritakan salah satu kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa, yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Feminisme adalah studi tentang gerakan perempuan mengenai perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan laki-laki sebagai penguasa ranah publik. Kondisi tersebut mendatangkan sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perempuan, dimana perempuan yang berpotensi karena budaya patriarki tidak mempunyai hak untuk berkembang dalam segala aspek kehidupan, sehingga berakibat kurang mendapatkan kesempatan untuk berkkiprah di ranah publik.

Teori feminis berusaha mengkaji berbagai masalah fenomena sosial yang terkait kehidupan perempuan dengan berusaha untuk menganalisis berbagai pemahaman kultural mengenai makna menjadi perempuan. Pada awal perkembangannya, teori ini diarahkan untuk tujuan politik oleh gerakan feminisme, yaitu untuk mengkaji subordinasi dan marjinalisasi perempuan dalam konteks sosial kultural. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan laki-laki dengan perempuan bersifat alamiah dan tidak terelakkan, hal ini yang harus dicari solusinya (Alfian Rokhmansyah, 2016).

Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan perempuan berada lebih rendah dari pada laki – laki. Di lihat dari segi pendidikan kedudukan laki-laki dengan perempuan tidak begitu jauh, menurut data angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun ke atas oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021 lalu, sebanyak 94,65 persen perempuan tercatat melek huruf, sementara laki-laki mencapai 97,43 persen. Sedangkan dari segi budaya ada terlihat perbedaan level atau tingkatan di mata masyarakat bahwa perempuan lebih rendah kedudukannya dibandingkan laki-laki tetapi di agama Islam tidak mengajarkan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah seorang laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dalam kebanyakan cerita fiksi kedudukan tokoh perempuan sering diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada tokoh laki-laki. Para tokoh perempuan itu disubordinasikan dari tokoh laki-laki, atau paling tidak, tidak memiliki hak dan kesempatan sama dalam berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan. Pada umumnya novel angkatan Balai Pustaka, seperti novel *Azab dan Sengsara*. Tokoh perempuan tidak berhak untuk memilih jodoh sendiri dikarenakan pada persoalan materi dan adat yang berlaku di daerah tersebut.

Banyak karya sastra novel yang berhubungan dengan perempuan, seperti novel *Pada Sebuah Kapal* Karya NH Dini, *Saman* Karya Ayu Utami, *Biru* Karya Fira Basuki, *Supernova: Ksatria, Putrid an Bintang Jatuh* Karya Dewi Lestari, *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. Dalam kelima novel tersebut penokohan perempuan begitu terasa mendominasi, para perempuan dalam novel-novel tersebut semuanya dilihat oleh permasalahan cinta dan seksual. Permasalahan tersebut di antaranya: perselingkuhan, penindasan, kebebasan perempuan untuk menentukan nasib tubuhnya sendiri, budaya patriarki, dan feminisme (Nyoman Kutha Ratna, 2004). Berhubung banyaknya novel yang berhubungan dengan perempuan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Layangan Putus*. Peneliti mengangkat judul penelitian yaitu, Analisis Feminisme Sastra dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

METODE

Menurut Arikunto metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010). Dalam rangka melaksanakan suatu penelitian tentunya harus ada metode yang diterapkan atau dipergunakan. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan masalah agar tujuan penelitian tercapai sesuai dengan harapan (Winda Dwi Hudhana, 2019). Dengan demikian metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kajian feminis dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

PEMBAHASAN

Dalam hal ini, peneliti menganalisis feminisme liberal pada tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Di dalam feminisme liberal ada empat aspek yang akan diteliti yaitu perempuan berhak mendapatkan kebebasan individu, perempuan berhak mendapatkan kebebasan pendidikan, perempuan berhak mendapatkan kebebasan ekonomi, dan perempuan berhak mendapatkan kebebasan sosial. Adapun deskripsi hasil data penelitian sebagai berikut.

1) Perempuan Berhak Mendapatkan Kebebasan Individu

Analisis feminis liberal dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dimulai dari indikator tokoh utama yaitu seorang perempuan berhak mendapatkan kebebasan individu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF di bawah ini:

“Aku menikah muda di usia dua puluh tiga tahun. Pilihanku memang, dan aku bahagia kala itu. Kebahagiaan kurasakan berlipat ganda dengan kabar kehamilanku”. (Halaman 4)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan secara jelas kebebasan individu yang diinginkan Kinan. Kinan memilih menikah muda dengan sosok lelaki pilihannya yaitu Aris. Aris adalah sosok yang tangguh, pekerja keras, pribadi yang ulet dan tekun. Itu yang membuat Kinan semakin percaya untuk menikah muda dan kebahagiaan Kinan bertambah dengan kabar kehamilannya. Kemudian, kebebasan individu yang diinginkan oleh tokoh Kinan terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Aku hanya tidak mampu lagi mengemban tugas mendampinginya menjadi seorang istri. Keinginanku saat ini, hanya agar kami bisa menjadi *partner* yang baik bagi anak-anak. Tetap menempatkan anak-anak dalam kebahagiaan memiliki Mommy dan Daddy walau tidak tinggal bersama”. (Halaman 31-32)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kebebasan Kinan. Perbedaan umur tujuh tahun dengan Aris bukan jaminan sebuah hubungan akan berjalan tanpa hambatan. Kinan mengajukan perjanjian sebelum menikah yaitu Kinan tidak bersedia dipoligami selama Kinan bisa memberikan keturunan ternyata Aris melanggar perjanjian tersebut. Kinan memilih bercerai dikarenakan Aris memilih menikah lagi dengan seorang selegram yang cantik, muda, dan terkenal, itu yang membuat Kinan kecewa dan tidak bisa mendampinginya menjadi seorang istri. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan kebebasan individu terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Beberapa hari lagi aku akan meninggalkan kota ini. Meninggalkan sebuah kota tempat aku tumbuh dan belajar. Jatuh dan bangun”. (Halaman 43)

Kutipan narasi di atas menggambarkan kebebasan individu yang diinginkan oleh Kinan. Ini terlihat bahwa Kinan memilih meninggalkan kota tempat dia tumbuh dan belajar. Kinan tidak sanggup harus tinggal di kota yang sama dengan perempuan yang membuat hancur rumah tangganya. Ia lebih memilih pindah ke kota Malang dan melupakan semua kenangannya bersama Aris. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan kebebasan individu terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Aku berbeda. Aku tidak ingin disamakan. Bahkan hingga kini, saat aku bukan siapa-siapanya lagi, aku tidak ingin diperlakukan sama dengan istrinya”. (Halaman 71)

Kutipan narasi di atas, jelas menggambarkan kebebasan individu yang diinginkan sosok Kinan. Hal ini terlihat bahwa Kinan tidak ingin disamakan dengan perempuan lain akan tetapi Kinan berbeda dia memiliki sifat rumit dan manja. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan kebebasan individu terdapat pada kutipan di bawah ini:

“PRAAAANGGGG!!!!

Gelas kopi melayang kearahku, menghantam tembok. Suaranya memecah ruangan. Bersyukur tidak mengenaiku.

“Kamu maunya apa sekarang?”

Aku terkejut bukan main atas respons Mas Aris. Dengan reflex aku berkata, “Aku mau kita pisah, Mas”.

“OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAI!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!!” (Halaman 226)

Kutipan dialog di atas menunjukkan kebebasan yang diinginkan oleh Kinan untuk berpisah dengan Aris. Kinan merasa kecewa dengan perlakuan Aris terhadapnya. Kinan tidak menyangka Aris akan melempar gelas dan berbicara dengan nada tinggi.

2) Perempuan Berhak Mendapatkan Kebebasan Pendidikan

Indikator kedua feminisme liberal yang harus dianalisis dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF adalah indikator perempuan berhak mendapatkan kebebasan pendidikan. Dapat diketahui bahwa Kinan merupakan perempuan yang memiliki cita-cita sebagai Dokter Hewan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF di bawah ini:

“Memasuki SMA, aku meminta untuk bisa menetap dan menyelesaikan pendidikan disatu sekolah saja. Nilai akademisku tidak ada yang luar biasa. Kehidupan sosial disekolah pun tidak terlalu mencolok. Aku bukan gadis SMA yang sangat pintar dan berprestasi, tidak pula populer disekolah. Namun, aku selalu berhasil masuk disekolah negeri favorit ternama di setiap kota yang kuhinggapi.”. (Halaman 157)

Berdasarkan kutipan narasi di atas, menggambarkan kebebasan pendidikan oleh Kinan. Kinan sudah terbiasa berpindah-pindah kota mengikuti orang tua merantau. Semasa belajar di Sekolah Dasar Kinan sudah berpindah ke lima SD, di Sekolah Menengah Pertama juga Kinan dua kali pindah. Memasuki SMA Kinan ingin menetap dan menyelesaikan pendidikan disatu sekolah saja. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan kebebasan pendidikan yang diinginkan oleh tokoh Kinan terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Cukup alot meyakinkan Mama dan Papa untuk mengizinkanmu agar bisa meneruskan pendidikan di Denpasar. Mama yang sangat asing dengan Bali, dan menyadari penuh bahwa aku akan menjadi golongan minoritas disana”. (Halaman 157)

Berdasarkan kutipan narasi di atas, menggambarkan secara jelas kebebasan pendidikan yang diinginkan Kinan. Kinan bertekad meneruskan pendidikan di Denpasar, dia berusaha meyakinkan Mamanya bahwa tidak perlu takut akan lingkungan di Bali. Kinan meminta restu kepada Mama dan Papanya untuk dapat pergi dan meraih cita-cita yang dia impikan serta memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Kinan saat berada jauh dari kedua orang tuanya.

3) Perempuan Berhak Mendapatkan Kebebasan Ekonomi

Indikator ketiga feminis liberal dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF adalah indikator perempuan berhak mendapatkan kebebasan ekonomi. Dapat diketahui bahwa tokoh Kinan merupakan salah satu tokoh perempuan yang mampu merubah kehidupan ekonomi, baik itu dalam hal memperoleh pekerjaan, membangun klinik sendiri. Sosok Kinan ini dapat menginspirasi masyarakat khususnya kaum perempuan, bahwa perempuan tidak harus bergantung kepada laki-laki. Perempuan berhak dapat bekerja di luar rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan novel di bawah ini:

“Setelah mantap merencanakan membuka klinik hewan di Malang dengan para sahabat, aku segera pergi ke Malang untuk *setting* lokasi. Aku memboyong keempat anakku melalui jalur darat, karena bertepatan pula dengan libur semester pertama dan libur akhir tahun sekolah mereka. Mereka menemaniku membangun klinik”. (Halaman 11)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan berhak mendapatkan kebebasan ekonomi berupa dapat bekerja. Hal ini dapat dibuktikan ketika Kinan berencana membuka klinik hewan di Malang dengan para sahabat, ia berhasil menginspirasi sahabatnya untuk membangun klinik bersama dengannya. Kinan juga tidak pernah mengeluh dengan keadaannya yang harus mengurus anak-anak sendiri dan bekerja di luar rumah. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan kebebasan ekonomi oleh tokoh Kinan terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“*Alhamdulillah*, klinik kami berjalan pelan-pelan. Aku dan Dita tinggal disana sementara dan mengoperasikannya seadanya. Benar-benar kami rintis dari bawah, dari nol. Kami belum mempunyai pegawai. Semua kami kerjakan sendiri, dari membersihkan dan merawat hewan yang masuk, ruang periksa seadanya, dan peralatan bedah secukupnya”. (Halaman 21)

Berdasarkan kutipan narasi di atas menggambarkan kebebasan ekonomi yang diinginkan oleh Kinan berupa dapat bekerja. Ini terlihat bahwa Kinan merintis klinik yang berjalan pelan-pelan, ia memulai dari bawah bersama sahabatnya Dita. Kinan merupakan sosok perempuan yang tangguh walaupun belum mempunyai pegawai, ia mampu bekerja sendiri dengan peralatan bedah secukupnya. Sosok Kinan ini memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat bekerja di luar rumah tidak harus bergantung kepada laki-laki, dan juga tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Selanjutnya, kutipan narasi lainnya yang menggambarkan kebebasan ekonomi oleh tokoh Kinan dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Di Malang, Aku sudah mulai kembali pada aktivitas sebagai praktisi dokter hewan”. (Halaman 65)

Berdasarkan kutipan narasi di atas menggambarkan kebebasan ekonomi yang diinginkan oleh Kinan berupa dapat bekerja. Hal ini terlihat bahwa Kinan mulai menekuni profesi sebagai praktisi dokter hewan merupakan cita-citanya yang

sudah lama ditinggalkan yaitu menjadi seorang *veterinarian* (dokter hewan). Selanjutnya, kutipan narasi lainnya yang menggambarkan kebebasan ekonomi yang diinginkan oleh tokoh Kinan terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan tetap. Aku mulai bekerja pula pada sebuah klinik hewan senior yang saat kuliah dulu aku memiliki cita-cita untuk dapat bekerja disana”. (Halaman 234)

Berdasarkan kutipan narasi di atas menggambarkan kebebasan ekonomi yang diinginkan oleh Kinan berupa dapat bekerja. Selain membuka klinik, Kinan juga mendapatkan pekerjaan tetap di sebuah klinik hewan milik seniornya. Kinan juga banyak belajar tentang diagnostik penunjang dan penyakit infeksius di klinik tersebut. Dia mulai sibuk dengan pekerjaan membangun karirnya. Kinan juga merupakan sosok yang semangat belajar, waktu libur dia isi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan *veteriner*. Seminar yang diikuti Kinan untuk mendapatkan surat izin praktik.

4) Perempuan Berhak Mendapatkan Kebebasan Sosial Masyarakat

Indikator keempat feminis liberal dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF adalah indikator perempuan berhak mendapatkan kebebasan sosial masyarakat. Dalam novel ini, indikator ini sungguh banyak ditemukan dalam setiap alur ceritanya. Dapat diketahui bahwa Kinan merupakan tokoh perempuan yang mudah bergaul di masyarakat tanpa memandang ekonomi dan ia ikut serta dalam komunitas yang ada. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan novel di bawah ini:

“Alat sterilisator pun berasal dari sahabat baruku. Masyallah, betapa Allah membukakan jalan kami. Untuk itu, kepergianku ke Bali aku konsulkan dengan Dita. Jangan sampai dia merasa berjuang sendirian menjalankan klinik kami. Lusa aku mulai izin. Kira-kira butuh waktu dua minggu untuk menyelesaikan administrasiku”. (Halaman 21)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan yang berhak mendapatkan kebebasan sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa alat sterilisator di klinik ia dapatkan dari sahabat barunya ini membuktikan bahwa Kinan mudah bergaul di masyarakat. Selain itu, Kinan juga selalu berkonsultasi dengan Dita yang merupakan rekan kerjanya di klinik akan kepergiannya ke Bali untuk menyelesaikan administrasinya. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menggambarkan kebebasan sosial masyarakat yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Proses *packing* lebih sering tertunda karena banyak sahabat yang menjemputku, dan mengajakku untuk berkumpul. Mereka memang sengaja ku pamiti, dan akhirnya membuat acara perpisahan”. (Halaman 41-42)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan yang berhak mendapatkan kebebasan sosial. Hal ini dapat dibuktikan ketika proses perpindahan Kinan ke Malang banyak para sahabat ingin berkumpul dan membuat acara perpisahan. Kinan merupakan sosok yang ceria dan mudah bergaul tentunya dengan cara dia pandai bersosialisasi di masyarakat yang dimiliki oleh Kinan. Selain kutipan narasi di atas, kutipan lainnya yang menggambarkan kebebasan sosial masyarakat yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“WA dari Mas Aris menyela waktuku berkumpul dengan Vini, sahabatku. Aku mengunjungi restorannya, yang terletak di pusat pariwisata Kuta”. (Halaman 45)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan yang berhak mendapatkan kebebasan sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan Kinan tidak pernah lupa untuk mengunjungi restoran milik sahabatnya Vini. Selain kutipan narasi di atas, kutipan lainnya yang menggambarkan kebebasan sosial masyarakat yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Semangat belajar para sahabat yang haus akan ilmu Allah juga makin terasa. Kami yang segelintir ini saling menguatkan dan mendukung aksi dakwah”. (Halaman 55)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan yang berhak mendapatkan kebebasan sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Kinan berhak mendapatkan kebebasan sosial seperti ikut serta dalam komunitas dakwah. Ia juga memiliki semangat belajar yang kuat inilah yang membuktikan

bahwa Kinan sosok yang mampu bersosialisasi masyarakat. Selain kutipan narasi di atas, kutipan lainnya yang menggambarkan kebebasan sosial masyarakat yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Aku bertemu banyak orang, memiliki sahabat dari berbagai macam latar belakang pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan. Kami membentuk komunitas, juga memulai membangun hubungan kerja. Saling mendukung bisnis masing-masing”. (Halaman 160)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan yang berhak mendapatkan kebebasan sosial. Hal ini dapat dibuktikan ketika Kinan berkuliah di Udayana ia banyak bertemu orang dan memiliki sahabat. Mereka juga membentuk komunitas, Kinan dapat diandalkan untuk membangun hubungan kerja dan mendukung bisnis satu sama lain tentunya dengan kebebasan sosial masyarakat yang dimiliki oleh Kinan. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menggambarkan kebebasan sosial masyarakat terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Aku juga mulai terbuka dengan para sahabatku di beberapa komunitas pengajian. Aku kembali aktif dan rutin mengikuti kajian setiap Rabu, Jum’at, dan Sabtu”. (Halaman 224)

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Kinan merupakan seorang tokoh perempuan yang berhak mendapatkan kebebasan sosial. Hal ini dibuktikan dengan sosok Kinan yang tidak sungkan untuk berbaur sesama komunitas pengajian dan Kinan juga aktif mengikuti pengajian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme liberal menjelaskan bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya pembatasan kebebasan individu. Feminisme liberal menghargai kebebasan individu, kebebasan di dalamnya yaitu untuk memiliki tujuan hidup masing-masing, bebas untuk membuat pilihan, dan menjadi manusia yang utuh. Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF ditemukan gambaran feminisme liberal pada tokoh utama Kinan yaitu kebebasan. Gambaran feminisme liberal berupa kebebasan yang dialami tokoh Kinan seperti perempuan berhak mendapatkan kebebasan individu, perempuan berhak mendapatkan kebebasan pendidikan, perempuan berhak mendapatkan kebebasan ekonomi, dan perempuan berhak mendapatkan kebebasan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Alfian Rokhmansyah. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. In Widyatmike Gede Mulawarman (Ed.), *Monograf* (Vol. 89, pp. 1–88). Garudhawaca.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota 2010-2014*.
- Burhan Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (Tim UGM Press, Ed.; Vol. 114). Gajah Mada University Press.
- Emzir; Saifur Rohman. (2016). Teori dan pengajaran sastra. In *Monograf* (Vol. 250, pp. 1–294). Rajawali Press.
- Endah Tri Priyatni. (2010). Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis. In *Monograf* (Vol. 254, pp. 1–253). Bumi Aksara.
- Nyoman Kutha Ratna. (2004). Teori metode, dan teknik penelitian sastra : dari strukturalisme hingga poststrukturalisme perspektif wacana naratif. In *Monograf* (Vol. 408, pp. 1–407). Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. In *Monograf* (Vol. 414, pp. 1–413). Rineka Cipta.
- Winda Dwi Hudhana, M. (2019). Metode penelitian sastra : teori dan aplikasi. In Nurul Imamah (Ed.), *Monograf* (Vol. 121, pp. 1–120). Salma Idea.